

**PERBANDINGAN PENDEKATAN DAKWAH DAN ADAT ISTIADAT TERHADAP ADAT
ISTIADAT LOKAL: STUDI LITERATUR TERHADAP DUA JURNAL ILMIAH**

Hasanudin Al Ghifari¹, Abdul Mulqi², Sobirin³

Institut Agama Islam Al Zaitun Indonesia

1alghif76@gmail.com, 2abdulmulqi899@gmail.com, sobirin@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This literature study analyzes da'wah strategies in the context of cultural acculturation, based on two journals: "Javanese Cultural Acculturation as a Da'wah Strategy" and "Muhammadiyah's Cultural Da'wah Strategy in the Mappogau Hanua Ritual of the Karampuang Community in Sinjai." The first journal discusses the process of Javanese cultural transformation, which is divided into three historical phases: the pre-Hindu-Buddhist period, the Hindu-Buddhist period, and the arrival of Islam. During the Islamization phase, it is evident that da'wah was carried out through a local cultural approach. Cultural media such as arts, oral traditions, and customary symbols were utilized to convey Islamic teachings, resulting in a cultural synthesis rich in religious values while remaining rooted in local identity. Meanwhile, the second journal highlights the da'wah approach undertaken by Muhammadiyah in Karampuang, South Sulawesi. In this context, Muhammadiyah did not immediately reject the traditional Mappogau Hanua ritual but instead sought to understand it, then gradually reconstruct these practices to be more aligned with Islamic teachings. This strategy was accompanied by community empowerment through education, healthcare, and collaboration within the traditional governance structure. As a result, a gradual yet consistent change in the mindset and behavior of the community took place. Both studies emphasize the importance of cultural and contextual da'wah. Adjusting da'wah methods to local cultural characteristics has proven effective in fostering an inclusive, non-confrontational, and sustainable process of Islamization. The cultural differences between the Javanese and South Sulawesi communities further enrich our understanding of the diverse da'wah strategies that can be applied within Indonesia's cultural plurality.

Keywords: *Da'wah Strategy, Cultural Acculturation, Javanese Culture, Islamization*

ABSTRAK

Studi literatur ini menganalisis strategi dakwah dalam konteks akulturasi budaya, berdasarkan dua jurnal: "Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah" Dan "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karapuang Sinjai". Jurnal Pertama mengulas proses transformasi

budaya Jawa yang terbagi ke dalam tiga fase historis, yakni masa pra-Hindu-Buddha, Hindu-Buddha, dan masuknya Islam. Dalam fase Islamisasi, tampak jelas bahwa dakwah dilakukan melalui pendekatan budaya lokal. Media budaya seperti kesenian, tradisi lisan, dan symbol-simbol adat dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga terbentuklah sintesis budaya yang sarat nilai-keagamaan namun tetap berakar pada identitas lokal. Sementara itu, jurnal kedua menyoroti pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Karapuang, Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak serta merta menolak ritual adat *Mappongau Hanua*, melainkan berupaya memahami, lalu secara bertahap merekonstruksi praktik-praktik tersebut agar lebih sejalan dengan ajaran Islam. Strategi ini disertai dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, serta kerja sama dalam struktur pemerintahan adat. Hasilnya, terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat secara perlahan namun konsisten. Kedua studi tersebut menegaskan pentingnya dakwah yang bersifat kultural dan kontekstual. Penyesuaian metode dakwah dengan karakteristik budaya lokal terbukti mampu menciptakan proses Islamisasi yang inklusif, tidak bersifat konfrontatif, serta berkelanjutan. Perbedaan latar budaya antara Masyarakat Jawa dan Sulawesi Selatan justru memperkaya pemahaman kita tentang ragam strategi dakwah yang bisa diterapkan dalam keragaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Akulturasi Budaya, Budaya Jawa, Islamisasi,

A. Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji strategi dakwah dalam kerangka akulturasi budaya di Indonesia, dengan fokus pada dua wilayah yang memiliki latar budaya berbeda, yakni Jawa dan Sulawesi Selatan. Kajian ini didasarkan pada dua referensi utama: artikel "*Akulturasi budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*" yang mengulas proses Islamisasi di Jawa melalui pendekatan akulturatif, serta artikel "*Strategi Dakwah kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karapuang Sinjai*" yang mengkaji

strategi dakwah Muhammadiyah dalam merespon praktik budaya lokal di Sulawesi Selatan. Kedua artikel tersebut dipilih karena menyajikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam melihat bagaimana dakwah dapat berjalan seiring dengan budaya lokal. Artikel pertama menitikberatkan pada proses historis akulturasi budaya di Jawa, yang berlangsung sejak era pra-Hindu-Buddha, hingga periode penyebaran Islam. Proses tersebut memengaruhi pola budaya dan praktik keagamaan Masyarakat secara bertahap dan menyeluruh. Sementara

itu artikel kedua mengangkat dinamika dakwah kontemporer Muhammadiyah di tengah kehidupan masyarakat Karampuang yang masih menjunjung tinggi tradisi adat *Maponggau Hanua*. Muhammadiyah tidak serta merta menolak tradisi tersebut, melainkan mengembangkan pendekatan dakwah yang aktif dan partisipatif, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui analisis terhadap kedua artikel ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan strategi dakwah yang diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, kajian ini juga berupaya menilai sejauh mana pendekatan kultural dapat menunjang efektivitas dakwah dalam proses Islamisasi di Indonesia. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara dakwah dan dinamika budaya lokal dalam masyarakat multicultural. Peradapan dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur oleh masyarakat setempat dan di wariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai dan norma itu digunakan untuk menjaga keseimbangan tatanan kehidupan masyarakat. Nilai dan norma tersebut pada akhirnya menjadi adat-istiadat

yang dilestarikan masyarakat. Indonesia adalah negara yang sangat kaya dan beragam, baik dalam hal sumber daya alam, Bahasa, suku, maupun budaya. Adat Istiadat setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan masing-masing sesuai dengan letak geografis, keadaan alam, serta kondisi dan cara berfikir masyarakat. (Purwaningrum S, 2019)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam konteks budaya lokal masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan serta hubungan dakwah dengan nilai-nilai sosial dan ritual adat yang masih dijalankan masyarakat setempat. Sementara itu, pendekatan eksploratif dipakai untuk menelaah secara terbuka berbagai kemungkinan persinggungan,

akomodasi, maupun potensi ketegangan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada uraian fenomena, tetapi juga berupaya menemukan pola interaksi antara dakwah dan budaya dalam konteks masyarakat adat.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Karampuang, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberlangsungan praktik ritual adat yang masih kuat, khususnya upacara Mapponggau Hanua yang menjadi bagian penting identitas kultural masyarakat adat Karampuang. Selain itu, wilayah ini juga menjadi arena aktivitas dakwah Muhammadiyah yang relevan untuk dianalisis dalam konteks akulturasi budaya dan Islamisasi lokal. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berupa narasi, penuturan lisan, hasil observasi, dan dokumentasi visual yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian mengenai strategi dakwah kultural serta interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Data tersebut bersumber dari data primer, yakni hasil wawancara, observasi, dan interaksi langsung di lapangan, serta data sekunder berupa dokumen,

catatan, arsip, artikel ilmiah, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Informan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik adat maupun aktivitas dakwah di Karampuang. Subjek utama meliputi tokoh adat dan pemangku ritual yang berperan dalam upacara Mapponggau Hanua, tokoh Muhammadiyah lokal sebagai pelaku utama strategi dakwah kultural, serta warga masyarakat Karampuang baik yang masih aktif menjalankan adat maupun yang telah mengalami perubahan akibat pengaruh dakwah. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip kedalaman informasi serta keterwakilan perspektif dari masing-masing kelompok sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat, wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan panduan semi-terstruktur, serta studi dokumentasi berupa arsip resmi, catatan organisasi dakwah, dokumentasi visual, dan literatur terkait sejarah serta budaya masyarakat Karampuang.

Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data melalui penyaringan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan sepanjang penelitian. Model ini memungkinkan analisis berlangsung simultan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan dinamika lapangan secara utuh. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi baik dari sisi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) maupun sumber informan dengan latar belakang berbeda. Selain itu, dilakukan pula member checking dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap temuan sementara guna menjamin akurasi interpretasi.

Secara metodologis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai strategi dakwah kultural dalam konteks budaya lokal masyarakat adat

Karampuang. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal secara bermakna dan kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dakwah kontekstual serta praktik dakwah yang berpijak pada kearifan budaya lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertumpu pada kajian pustaka yang mengkaji dua jurnal ilmiah relevan terkait tema dakwah dan budaya lokal di Indonesia. Meskipun berasal dari latar geografis dan tradisi budaya yang berbeda, kedua jurnal tersebut sama-sama membahas bagaimana pendekatan dakwah kultural menjadi strategi efektif dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat yang masih kuat berpegang pada adat dan nilai tradisional. Dengan menggunakan perspektif historis dan kontekstual, kedua studi ini menawarkan pemahaman yang saling melengkapi mengenai bagaimana Islam dan budaya lokal dapat bersinergi secara harmonis melalui jalur dakwah (Hefni, 2013).

Jurnal pertama berjudul *Akulturası Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah* yang ditulis oleh Rina Setyaningsih. Artikel ini menelaah integrasi budaya Jawa dengan ajaran Islam sejak sebelum Islam masuk hingga terbentuknya masyarakat Jawa-Islam yang khas. Penulis membagi perkembangan budaya Jawa ke dalam tiga fase, yakni pra-Hindu-Buddha, Hindu-Buddha, dan Islam (Setyaningsih, 2010). Pada fase pra-Hindu-Buddha, kehidupan masyarakat Jawa masih bercorak animisme dan dinamisme dengan ritual selamatan, ruwatan, dan bersih desa sebagai sarana menjaga keseimbangan dengan dunia roh. Fase Hindu-Buddha ditandai oleh kuatnya pengaruh India melalui konsep ketuhanan, kerajaan, sistem kasta, serta seni pertunjukan wayang yang dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan moral (Al-Amri, 2017). Pada fase Islamisasi, Walisongo memainkan peran sentral dengan pendekatan kultural yang akomodatif. Media dakwah berupa wayang kulit, gamelan, tembang macapat, dan tradisi selamatan tidak dihapuskan, tetapi diberi muatan baru bernuansa Islam (Sunyoto, 2012). Misalnya, selamatan yang sebelumnya

dimaksudkan untuk memohon restu leluhur, diubah menjadi doa bersama dan syukuran kepada Allah SWT. Sintesis budaya inilah yang melahirkan Islam kejawaen. Artikel ini memberikan pemahaman historis-antropologis yang kuat mengenai akulturası Islam di Jawa yang berlangsung secara adaptif. Namun demikian, kajian ini kurang menguraikan metode dakwah operasional serta kurang menyinggung resistensi kelompok yang menolak sinkretisasi (Monto Bauto, 2014).

Jurnal kedua berjudul *Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai*. Kajian ini lebih bersifat kontemporer dengan fokus pada strategi Muhammadiyah menghadapi sistem adat masyarakat Karampuang, Sulawesi Selatan. Mappogau Hanua, sebagai upacara sakral pemurnian kampung dan keselamatan, menjadi perhatian utama. Muhammadiyah menggunakan strategi partisipatif dengan menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas, membangun relasi kekeluargaan agar dakwah diterima tanpa paksaan (Nasir, 2019). Transformasi dilakukan secara

bertahap dengan menafsirkan ulang unsur-unsur ritual agar lebih selaras dengan nilai Islam (Asyari, 2015). Dakwah juga diperluas pada bidang sosial melalui pendidikan, kesehatan, dan kerja sama dengan pemerintah adat, sehingga masyarakat merasakan manfaat konkret dari kehadiran gerakan dakwah (Syamsuddin, 2018). Artikel ini memperlihatkan bahwa dakwah dapat selaras dengan pelestarian budaya selama terdapat penghargaan timbal balik antara nilai agama dan adat. Namun demikian, kajian ini masih kurang menyoroti hambatan sosial-politik yang mungkin muncul dalam interaksi antara lembaga dakwah dan otoritas adat (Abdullah, 2016).

Kedua jurnal tersebut menggambarkan strategi dakwah adaptif dalam konteks yang berbeda. Jurnal pertama menekankan proses akulturasi historis yang berlangsung secara alami dalam masyarakat Jawa, sedangkan jurnal kedua menunjukkan dinamika dakwah kontemporer yang terstruktur dan strategis di tengah masyarakat adat Karampuang. Keduanya menegaskan bahwa dakwah tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya. Pendekatan yang menghargai nilai lokal, membuka

ruang dialog, serta menyentuh aspek sosial-ekonomi terbukti lebih efektif dibanding pendekatan normatif yang cenderung konfrontatif (Azra, 2002). Kesimpulannya, dakwah kultural merupakan strategi relevan bagi masyarakat yang masih memegang tradisi, baik di Jawa maupun Sulawesi Selatan. Strategi dakwah yang inklusif, bertahap, dan dialogis terbukti lebih berhasil dalam membangun interaksi harmonis antara agama dan budaya (Bruinessen, 1999).

Analisis terhadap kedua jurnal memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan. Dari sisi teori, studi ini memperkaya konsep dakwah kontekstual dengan menunjukkan bahwa Islamisasi tidak selalu bersifat konfrontatif, melainkan dapat berlangsung secara halus, adaptif, dan menyatu dengan budaya lokal (Hefni, 2013). Media budaya seperti wayang, selamatan, dan simbol tradisional memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan dakwah ditentukan oleh sensitivitas terhadap konteks historis dan kultural. Kajian mengenai Muhammadiyah di Karampuang memperlihatkan implementasi konkret dakwah kontekstual melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan

masyarakat (Nasir, 2019). Hal ini menegaskan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya penyampaian pesan, melainkan interaksi dua arah yang memperhatikan dinamika sosial-budaya.

Kontribusi lain dari studi ini adalah pengayaan bidang interdisipliner antara agama dan budaya. Interaksi dakwah dan budaya lokal menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu berseberangan, tetapi dapat saling mengisi membentuk identitas kultural baru (Abdullah, 2016). Proses akulturasi membuktikan bahwa Islam mampu meresap ke dalam tradisi lokal dan menghasilkan praktik keagamaan yang kontekstual namun tetap substansial. Dengan demikian, pemahaman dinamika keagamaan tidak dapat dilepaskan dari budaya di mana agama itu tumbuh. Dalam konteks Indonesia yang plural, penelitian semacam ini sangat penting untuk memperkuat pemahaman terhadap pluralitas praktik keagamaan dan strategi dakwah inklusif (Azra, 2002).

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan panduan strategis bagi pengembangan dakwah di Indonesia. Pendekatan inklusif, dialogis, dan berorientasi pemberdayaan terbukti

lebih dapat diterima daripada pendekatan eksklusif. Keterlibatan tokoh dakwah dalam kehidupan sosial, penghargaan terhadap simbol budaya lokal, serta komunikasi yang setara menjadi prinsip dasar strategi dakwah berkelanjutan (Syamsuddin, 2018). Hal ini relevan terutama di era kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi sosial, polarisasi agama, serta resistensi terhadap otoritas keagamaan (Bruinessen, 1999).

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi dakwah kontekstual diterapkan dalam dua kasus yang berbeda, namun saling melengkapi: proses Islamisasi melalui akulturasi budaya Jawa dan pendekatan dakwah kultural Muhammadiyah di masyarakat adat Karampuang, Sulawesi Selatan. Melalui studi kepustakaan terhadap dua jurnal yang di analisis secara mendalam, diperoleh sejumlah Kesimpulan yang tidak hanya memperkaya Khazanah keilmuan dakwah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi dakwah yang responsif terhadap konteks budaya lokal di Indonesia.

Kesimpulan: Sintesis Dakwah dan Budaya Lokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa dakwah kontekstual memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam Masyarakat majemuk seperti Indonesia. Strategi dakwah yang terbuka terhadap keberagaman budaya, serta responsive terhadap dinamika sosial dan politik, terbukti mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan system budaya lokal secara harmonis.

Pada konteks Jawa, proses akulturasi budaya menjadi kunci utama keberhasilan Islamisasi. Para Wali menggunakan pendekatan kultural yang halus, memanfaatkan symbol dan media budaya lokal seperti *wayang*, *slametan* dan tembang tradisional sebagai sarana dakwah. Mereka tidak memaksakan perubahan secara frontal, melainkan membingkai nilai-nilai Islam kedalam struktur budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh argumentasi teologis, tetapi juga oleh kecerdasan budaya dan kearifan komunikasi. Sementara itu, strategi

dakwah Muhammadiyah di Karampuang menunjukkan bagaimana pendekatan kultural tetap relevan dalam konteks Masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Pendekatan partisipatif dan berbasis kekeluargaan yang di terapkan Muhammadiyah menciptakan ruang dialog yang terbuka antara agama dan budaya. Perubahan dilakukan secara bertahap, dengan menekankan pada reinterpretasi nilai dan transformasi sosial berbasis pemberdayaan. Strategi ini tidak hanya menyentuh aspek sepiritual Masyarakat, tetapi juga dimensi sosial, ekonomi, dan psikologi yang membentuk keseharian mereka.

Dari kedua studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah kultural sangat bergantung pada tiga pilar utama: (1) pemahaman yang mendalam terhadap konteks lokal, (2) pendekatan yang bersifat partisipatif dan dialogis, serta (3) integrasi nilai-nilai Islam kedalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat penerimaan terhadap ajaran Islam,

tetapi juga menjaga kelestarian nilai-nilai lokal yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2016). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Amri, L. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 45–60.
- Asyari, S. (2015). Muhammadiyah dan Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 77–95.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Islamic State or State Islam? Nadhatul Ulama, the Muhammadiyah and the Struggle for the Islamic State in Indonesia*. In *Indonesia and the Malay World* (pp. 1–35). London: Routledge.
- Hefni, H. (2013). Dakwah Kultural: Strategi Komunikasi Islam di Tengah Pluralitas Budaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 7(2), 201–220.
- Monto Bauto, L. (2014). Agama dan Kebudayaan: Relasi, Integrasi, dan Dinamika. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 33–47.
- Nasir, M. (2019). Dakwah Muhammadiyah dan Transformasi Sosial di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Idarah*, 8(2), 145–160.
- Purwaningrum, S. (2019). Adat Istiadat dan Identitas Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(1), 88–101.
- Setyaningsih, R. (2010). Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 55–70.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Syamsuddin, D. (2018). Dakwah dan Pemberdayaan Umat: Perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Tarjih*, 6(1), 12–29.